



Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Kabupaten Tebo

Rina Yuli Rahmawati¹, Heriberta², Zamzami³, Siti Hodijah⁴, Nurhayani⁵
^{1,2,3,4} Universitas Jambi

*Corresponding author, email; rinayulirahmawati0@gmail.com, heriberta@unja.ac.id, sitihodijah@unja.ac.id, nurhayani@unja.ac.id,

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2025

Revised September 2025

Accepted December 2025

Available online

<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:

Community Forest, *Hevea brasiliensis*, community rubber, agroforestry, Tebo Regency, development strategy.

Turabian style in citing this article: [citation Heading]

Rina Yuli Rahmawati, Heriberta, Zamzami, Siti Hodijah, Nurhayani" Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Kabupaten Tebo" *Journal of Sharia Economics* 7, No. 2 Dec: 2025

ABSTRACT

Rubber-based community forest management in Tebo Regency offers opportunities to improve farmer welfare while maintaining environmental function and resource sustainability. This article analyzes the existing conditions, obstacles, and strategies for rubber-based community forest development, and recommends a framework for strengthening this sector in Tebo Regency. The study reveals that smallholder rubber productivity is low, many plantations are aging, the quality of processed materials is poor, and land conversion to other commodities (e.g., oil palm) poses a threat to sustainability. Therefore, integrated technological, institutional, market, and policy interventions are needed.

PENDAHULUAN

Komoditas karet (*Hevea brasiliensis*) telah menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat di Provinsi Jambi dan khususnya di Kabupaten Tebo. Studi menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki luas kebun karet rakyat yang sangat besar, namun di sisi lain menghadapi tantangan produktivitas dan keberlanjutan. Sementara itu, skema pengelolaan hutan rakyat seperti Hutan Tanaman Rakyat (HTR) mulai diterapkan di Tebo guna meningkatkan partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan produksi.

Dengan latar tersebut, pengembangan hutan rakyat berbasis karet menjadi agenda strategis yang layak ditelaah: bagaimana memandang kondisi saat ini, apa tantangannya, dan bagaimana strategi yang tepat untuk maju.

KONDISI EKSISTING DI KABUPATEN TEBO

Kabupaten Tebo merupakan salah satu sentra produksi karet rakyat terbesar di Provinsi Jambi. Karakteristik wilayahnya yang sebagian besar merupakan kawasan hutan produksi dan lahan kering dataran rendah menjadikan karet sebagai komoditas unggulan yang telah lama dikelola oleh masyarakat secara turun-temurun. Namun, dalam dua dekade terakhir, sektor karet di Tebo menghadapi tantangan serius baik dari sisi produktivitas, regenerasi tanaman, maupun aspek kelembagaan dan pasar.

1. Luas dan Peran Karet Rakyat

Kabupaten Tebo memiliki luas kebun karet rakyat mencapai ±114.147 hektare, atau sekitar 45–50% dari total luas kebun karet di Provinsi Jambi. Sebagian besar (lebih dari 90%) merupakan perkebunan rakyat, bukan milik perusahaan besar. Sentra utama perkebunan karet terdapat di Kecamatan Muara Tabir, Rimbo Bujang, Rimbo Ulu, dan Tebo Tengah.

Peran sosial-ekonomi karet bagi masyarakat Tebo sangat besar:

- Sekitar 60–70% rumah tangga di pedesaan menggantungkan sebagian pendapatan dari usaha karet.
- Karet menjadi komoditas ekspor utama daerah bersama sawit dan kayu olahan.
- Aktivitas penyadapan karet menciptakan lapangan kerja rutin dan musiman di pedesaan.

Meskipun demikian, kontribusi ekonomi tersebut belum maksimal karena produktivitas tanaman yang rendah dan nilai tambah di tingkat petani masih kecil.

2. Produktivitas dan Mutu

Produktivitas karet rakyat di Kabupaten Tebo jauh di bawah potensi nasional. Berdasarkan data Dinas Perkebunan dan beberapa studi lapangan:

- Rata-rata produktivitas karet rakyat hanya 600–800 kg karet kering/ha/tahun, sedangkan potensi klon unggul dapat mencapai 1.500–2.000 kg/ha/tahun.
- Di Kecamatan Muara Tabir, penelitian oleh Susridar & Wibisonya (2024) mencatat produktivitas hanya 0,26 ton/ha/tahun, dengan kadar karet kering (KKK) rendah, sekitar 35–45%.

Faktor utama rendahnya produktivitas:

1. **Usia tanaman tua:** Sebagian besar tanaman berumur di atas 20 tahun, melewati masa produktif optimal (15 tahun).
2. **Bahan tanam non-klonal:** Banyak kebun menggunakan bibit dari biji atau asal asalan, bukan bibit unggul hasil okulasi (klon PB 260, RRIM 600, dsb.).
3. **Teknik penyadapan tidak standar:** Petani sering menyadap terlalu dalam atau tidak beraturan, menyebabkan luka dan menurunkan produksi lateks.
4. **Kurangnya pemupukan dan perawatan:** Sebagian besar petani tidak menerapkan pemupukan berimbang, bahkan hanya mengandalkan kesuburan alami tanah.

Dari sisi mutu bahan olahan karet rakyat (BOKAR):

- Petani umumnya menjual dalam bentuk bokar (sheet basah) yang tidak dikeringkan sempurna.
- Penggunaan asam semut atau cuka tidak selalu sesuai dosis, menyebabkan kadar air tinggi.
- Indeks KKK sering kali rendah, sehingga harga jual di tingkat petani 10–20% lebih rendah dari standar pabrik crumb rubber.

Akibatnya, posisi tawar petani terhadap pedagang pengumpul menjadi lemah dan pendapatan yang diperoleh relatif kecil.

3. Implementasi Skema Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan Agroforestri

Dalam konteks kehutanan, sebagian wilayah Kabupaten Tebo termasuk ke dalam kawasan Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi (HPK) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Pemerintah melalui Kementerian LHK dan Dinas Kehutanan Provinsi Jambi telah menetapkan beberapa areal sebagai izin usaha Hutan Tanaman Rakyat (HTR).

Beberapa kelompok tani di Tebo, seperti di Desa Sungai Keruh, Desa Teluk Singkawang, dan Desa Semambu, telah memperoleh izin pengelolaan HTR seluas ratusan hektare.

Dalam banyak kasus, masyarakat menanam karet sebagai komoditas utama HTR, karena:

- Karet dianggap lebih ramah lingkungan dibandingkan sawit.
- Memiliki fungsi lindung dan produksi secara bersamaan.
- Memberikan hasil harian atau mingguan dari penyadapan lateks.

Namun, implementasi skema HTR masih menghadapi kendala:

- Legalitas dan perizinan yang rumit, terutama dalam penetapan batas dan pengakuan kelompok pengelola.
- Kapasitas kelembagaan rendah, karena banyak kelompok belum memiliki rencana kerja hutan (RKU) yang jelas.
- Minimnya pendampingan teknis, baik dalam silvikultur, tata niaga, maupun pelaporan administrasi.
- Akses permodalan terbatas, sehingga petani kesulitan melakukan peremajaan atau penanaman ulang.

Untuk mengatasi hal ini, lembaga seperti KKI Warsi dan beberapa LSM lingkungan telah memberikan pelatihan agroforestri berbasis karet, yaitu sistem tanam campuran antara karet, tanaman kayu cepat tumbuh (sengon, jabon), serta tanaman pangan (pisang, jahe, kopi).

Model ini mulai menunjukkan hasil positif dalam peningkatan pendapatan petani sekaligus menjaga tutupan hutan rakyat.

4. Tantangan dan Permasalahan Utama

Berdasarkan hasil kajian berbagai sumber dan observasi lapangan, terdapat beberapa tantangan utama dalam pengelolaan hutan rakyat berbasis karet di Kabupaten Tebo:

1. Rendahnya Produktivitas dan Mutu
 - Usia tanaman sudah melewati masa produktif.
 - Ketiadaan program replanting massal di tingkat kabupaten.
 - Kurangnya pembinaan teknis penyadapan dan pascapanen.

2. Alih Fungsi Lahan

- Dorongan ekonomi menyebabkan sebagian petani mengubah kebun karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang dinilai lebih menguntungkan dalam jangka pendek.
- Pergeseran ini menimbulkan degradasi hutan rakyat dan menurunkan fungsi ekologis lahan.

3. Kelembagaan Petani Lemah

- Banyak kelompok tani belum memiliki struktur organisasi kuat dan tidak memiliki koperasi penjualan bersama.
- Ketergantungan tinggi terhadap tengkulak/pedagang pengumpul menyebabkan harga tidak stabil.

4. Kurangnya Akses terhadap Pasar dan Teknologi

- Jarak ke pabrik crumb rubber cukup jauh (biasanya di luar kabupaten).
- Tidak ada fasilitas pengolahan bersama di tingkat kelompok.

5. Aspek Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

- Skema bantuan pemerintah (misal replanting karet rakyat) masih terbatas dibandingkan program sawit rakyat.
- Dukungan riset dan teknologi lokal (bibit unggul, pelatihan mutu bokar) belum merata.

5. Peluang dan Arah Pengembangan

Meskipun terdapat banyak kendala, Kabupaten Tebo memiliki peluang besar untuk mengembangkan kembali sektor karet rakyat berbasis hutan rakyat, antara lain:

- Program pemerintah untuk konsumsi karet lokal, misalnya penggunaan aspal karet untuk infrastruktur jalan.
- Potensi agroforestri karet yang dapat memberikan diversifikasi hasil dan menekan risiko harga.
- Kebijakan perhutanan sosial dan HTR yang memberi akses legal masyarakat mengelola hutan negara.

- Dukungan lembaga pendamping (KKI Warsi, CIFOR, ICRAF, Universitas Jambi) dalam inovasi sistem agroforestri dan replanting.

Dengan potensi tersebut, pengembangan hutan rakyat berbasis karet di Tebo dapat diarahkan menuju model pengelolaan terpadu yang menggabungkan produktivitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan petani.

STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT BERBASIS TANAMAN KARET DI KABUPATEN TEBO

Strategi pengembangan hutan rakyat berbasis tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kabupaten Tebo bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan yang produktif, berkelanjutan, dan inklusif, dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, ekologi, dan kelembagaan.

Pendekatan strategi dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), kondisi biofisik dan sosial-ekonomi wilayah, serta dinamika pasar karet rakyat di Jambi.

Secara garis besar, strategi ini terbagi menjadi empat aspek utama:

1. Strategi teknis dan budidaya (teknologi lapangan)
2. Strategi kelembagaan dan partisipasi masyarakat
3. Strategi pasar dan rantai nilai produk karet rakyat
4. Strategi kebijakan, dukungan pemerintah, dan integrasi lingkungan

1. Strategi Teknis dan Budidaya

a. Rejuvenasi dan peremajaan kebun karet rakyat

Salah satu strategi mendesak di Kabupaten Tebo adalah replanting (peremajaan) kebun karet tua. Berdasarkan data lapangan, sekitar 40–50% tanaman karet rakyat telah melewati usia produktif (di atas 20 tahun).

Langkah strategis yang perlu dilakukan:

- Inventarisasi kebun tua dan rusak oleh Dinas Perkebunan dan kelompok tani HTR.
- Penggunaan klon unggul adaptif seperti PB 260, RRIM 600, IRR 118, atau GT 1 yang sesuai dengan kondisi agroklimat Tebo.

- Pemberian insentif replanting melalui program bantuan bibit, subsidi pupuk, atau skema kredit lunak (misalnya Kredit Usaha Rakyat).
- Perbanyak bibit di kebun sendiri (community nursery) agar petani memiliki sumber benih mandiri.

Peremajaan tanaman harus dilakukan bertahap agar petani tetap memiliki sumber penghasilan dari tanaman yang masih produktif. Sistem tumpangsari atau tanam sela dengan tanaman cepat panen seperti pisang, jagung, jahe, atau kopi dapat diterapkan selama masa belum menghasilkan (TBM).

b. Peningkatan teknik budidaya dan penyadapan

Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dalam budidaya karet rakyat perlu diperkuat, mencakup:

- Penyiapan lahan yang tepat (tanpa pembakaran, dengan konservasi topsoil).
- Pengaturan jarak tanam optimal (6 × 3 meter atau sesuai kontur lahan).
- Pemupukan berimbang NPK dan dolomit setiap tahun.
- Penggunaan penutup tanah (cover crop) seperti *Calopogonium mucunoides* untuk menjaga kesuburan tanah.
- Teknik penyadapan sesuai standar: arah sayatan, kedalaman, rotasi, dan penggunaan stimulan (ethephon).

Pelatihan penyadapan oleh penyuluh atau lembaga seperti KKI Warsi dan Balai Penelitian Karet Sembawa perlu dilakukan secara rutin di tingkat kelompok tani.

c. Diversifikasi dan sistem agroforestri berbasis karet

Untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan ekologi, pola **agroforestri karet** dapat dikembangkan sebagai bagian dari hutan rakyat.

Model sistem tanam yang dapat diterapkan di Tebo antara lain:

1. Karet + Tanaman Kayu Cepat Tumbuh (HTR integratif)
 - Kombinasi dengan sengon, jabon, atau mahoni yang dapat dipanen lebih cepat dan memberi tambahan pendapatan.
2. Karet + Tanaman Pangan/Perkebunan
 - Pola tumpangsari karet dengan kopi, jahe, cabai, atau pisang selama masa belum menghasilkan.

3. Karet + Tanaman Konservasi

- Penanaman tanaman legum (seperti gamal, kaliandra) untuk konservasi tanah dan penyedia pakan ternak.

Pola agroforestri ini tidak hanya memperbaiki pendapatan, tetapi juga meningkatkan tutupan hijau dan fungsi ekosistem hutan rakyat.

d. Peningkatan mutu bahan olahan karet rakyat (BOKAR)

Mutu BOKAR sangat menentukan harga jual. Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu meliputi:

- Pelatihan pengolahan bokar yang baik (kadar air < 50%, KKK \geq 55%).
- Pembuatan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di tingkat kelompok tani.
- Penggunaan alat pres dan pengering sederhana untuk menghasilkan sheet yang seragam.
- Sertifikasi mutu UPPB melalui dinas terkait agar dapat menjual langsung ke pabrik crumb rubber.

Program UPPB telah terbukti meningkatkan harga jual karet petani hingga 15–20%.

2. Strategi Kelembagaan dan Partisipasi Masyarakat

Keberhasilan pengembangan hutan rakyat berbasis karet sangat tergantung pada kekuatan kelembagaan petani.

a. Penguatan kelompok tani dan koperasi HTR

- Setiap kelompok tani pemegang izin HTR perlu difasilitasi dalam pembentukan koperasi atau Badan Usaha Milik Kelompok (BUMKel).
- Kelembagaan ini berfungsi sebagai wadah pengelolaan dana, pemasaran bokar, dan penyaluran sarana produksi.
- Pemerintah daerah perlu menyediakan pendampingan kelembagaan serta pelatihan administrasi dan manajemen usaha tani.

b. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia

Kegiatan pelatihan dan pendampingan harus mencakup:

- Teknik budidaya dan penyiapan modern.
- Pengelolaan agroforestri dan konservasi tanah.
- Manajemen usaha, pencatatan keuangan, dan pemasaran hasil.

- Pemanfaatan teknologi digital untuk akses informasi harga dan pasar.

Kerja sama dapat dilakukan antara Pemkab Tebo, perguruan tinggi (Universitas Jambi, IPB), LSM (KKI Warsi), serta lembaga riset seperti ICRAF dan Balai Penelitian Karet.

c. Penguatan jejaring antar kelompok HTR

Membangun Forum Komunikasi HTR Tebo atau asosiasi petani karet rakyat tingkat kabupaten agar petani memiliki posisi tawar dan saling bertukar pengalaman antar kelompok.

3. Strategi Pasar dan Rantai Nilai

a. Optimalisasi rantai pasok karet rakyat

Salah satu kelemahan utama sistem karet rakyat di Tebo adalah rantai pasok yang panjang dan tidak efisien. Oleh karena itu:

- Bentuk kemitraan langsung antara UPPB/koperasi petani dengan pabrik crumb rubber atau industri hilir (aspal karet).
- Pemerintah daerah dapat memfasilitasi kontrak jual beli (offtake agreement) yang transparan.
- Penguatan fasilitas logistik dan transportasi dari desa ke pusat pengumpulan.

b. Pengembangan industri hilir berbasis karet rakyat

Untuk menambah nilai tambah dan menyerap produksi lokal, dapat dikembangkan:

- Industri aspal karet di tingkat kabupaten, sesuai dengan program Pemkab Tebo dalam penggunaan karet untuk infrastruktur jalan.
- Industri rumahan (UMKM) berbasis lateks dan limbah karet, seperti sandal, sarung tangan, atau kerajinan.
- Kemitraan dengan BUMN atau swasta untuk pengolahan crumb rubber lokal.

c. Transparansi harga dan sistem informasi pasar

- Membangun **platform digital harga karet rakyat** berbasis SMS atau aplikasi agar petani mengetahui harga harian.
- Melibatkan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tebo dalam memantau dan mengumumkan harga acuan setiap minggu.

Langkah ini dapat menekan praktik monopsoni oleh tengkulak dan meningkatkan daya tawar petani.

4. Strategi Kebijakan, Dukungan Pemerintah, dan Integrasi Lingkungan

a. Kebijakan insentif dan dukungan pemerintah

Pemerintah Kabupaten Tebo bersama Pemerintah Provinsi Jambi dapat merancang Rencana Aksi Daerah (RAD) Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Karet, dengan fokus:

- Bantuan bibit unggul dan pupuk untuk replanting.
- Skema pembiayaan mikro dengan bunga rendah.
- Insentif pajak daerah atau pengurangan retribusi bagi petani yang melakukan konservasi lahan.
- Penyederhanaan proses izin HTR dan sertifikasi lahan.

Selain itu, perlu disusun Peraturan Daerah (Perda) tentang pengelolaan hutan rakyat agar lebih terarah dan berkelanjutan.

b. Integrasi fungsi ekologis dan konservasi

Hutan rakyat berbasis karet harus tetap berfungsi sebagai bagian dari ekosistem hutan. Oleh karena itu:

- Terapkan pola konservasi lahan di sekitar sempadan sungai dan lahan miring.
- Tanam jenis pohon konservasi bersama karet untuk menjaga keanekaragaman hayati.
- Monitoring karbon dan jasa lingkungan (misalnya skema payment for ecosystem services / PES) dapat diterapkan di masa depan.

c. Kolaborasi multipihak

Pemerintah daerah perlu membangun sinergi dengan:

- Instansi teknis (KLHK, Dinas Kehutanan Provinsi, Dinas Perkebunan).
- Lembaga riset dan universitas (ICRAF, CIFOR, Universitas Jambi).
- Swasta dan industri hilir untuk kemitraan rantai pasok.
- LSM dan donor internasional untuk pendampingan dan pendanaan.

Pendekatan kolaboratif ini penting karena pengembangan hutan rakyat berbasis karet membutuhkan dukungan lintas sektor.

5. Matriks Rencana Strategis

Aspek	Program Utama	Target Jangka	Pelaksana
-------	---------------	---------------	-----------

		Menengah (2025–2030)	Utama
Teknis & Budidaya	Replanting 10.000 ha kebun tua dengan klon unggul	Produktivitas naik menjadi 1.500 kg/ha/tahun	Dinas Perkebunan, kelompok tani
Agroforestri	Pengembangan sistem karet + sengon + pisang di lahan rakyat	30% kebun rakyat menerapkan agroforestri	Dinas Kehutanan, KKI Warsi
Kelembagaan	Pembentukan 20 UPPB dan 10 koperasi HTR aktif	80% petani tergabung dalam kelembagaan	Dinas Koperasi, Penyuluh
Pasar & Nilai Tambah	Pembangunan unit crumb rubber lokal dan aspal karet	Harga petani naik $\geq 15\%$	Pemkab Tebo, Swasta
Kebijakan & Lingkungan	Penyusunan Perda Hutan Rakyat Berkelanjutan	Pengurangan alih fungsi lahan 20%	Pemda, DPRD, KLHK

6. Implikasi Strategis

Implementasi strategi ini diharapkan dapat menghasilkan dampak nyata:

1. **Ekonomi:** peningkatan pendapatan petani karet rakyat dan penyerapan tenaga kerja.
2. **Ekologi:** peningkatan tutupan hijau dan fungsi ekosistem melalui pola agroforestri.
3. **Sosial:** penguatan kelembagaan dan kemandirian kelompok tani.
4. **Kelembagaan:** terbentuknya tata kelola hutan rakyat yang efektif dan berdaya saing.

Dengan pendekatan tersebut, Kabupaten Tebo berpotensi menjadi model pengelolaan hutan rakyat berbasis karet yang berkelanjutan di tingkat Provinsi Jambi dan bahkan nasional.

KERANGKA ANALISIS SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) merupakan metode strategis yang digunakan untuk menilai kekuatan internal (S) dan kelemahan internal (W), serta peluang eksternal (O) dan ancaman eksternal (T) yang memengaruhi pengembangan hutan rakyat berbasis karet di Kabupaten Tebo.

Pendekatan ini penting untuk menentukan arah strategi pembangunan yang realistis dan efektif, dengan mempertimbangkan kondisi aktual biofisik, sosial-ekonomi, dan kelembagaan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

1. Faktor Internal dan Eksternal

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal (yang dapat dikendalikan oleh pelaku lokal/pemerintah daerah) dan faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan luar seperti kebijakan nasional, pasar, dan kondisi global).

Kategori	Jenis Faktor	Penjelasan
Internal (S & W)	Strengths (Kekuatan)	Potensi sumber daya, pengalaman petani, kelembagaan lokal, dukungan daerah
	Weaknesses (Kelemahan)	Produktivitas rendah, mutu rendah, permodalan terbatas, kelembagaan lemah
Eksternal (O & T)	Opportunities (Peluang)	Kebijakan nasional, program perhutanan sosial, potensi pasar, dukungan lembaga pendamping
	Threats (Ancaman)	Fluktuasi harga global, alih fungsi lahan, degradasi lingkungan, dan perubahan iklim

2. Identifikasi Faktor SWOT Secara Detail

A. Strengths (Kekuatan)

1. Luas Areal dan Basis Petani yang Kuat

Kabupaten Tebo memiliki lebih dari 110.000 hektare kebun karet rakyat, dengan ribuan petani yang berpengalaman dalam budidaya dan penyadapan. Basis sumber daya manusia ini merupakan kekuatan sosial-ekonomi utama.

2. Kesesuaian Agroklimat yang Tinggi

Kondisi iklim tropis basah dan tekstur tanah yang baik (ultisol, latosol) mendukung pertumbuhan karet secara optimal.

3. Ketersediaan Lahan dan Skema HTR

Adanya kawasan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) yang sudah berjalan di beberapa desa menjadi pondasi legal bagi pengembangan karet berbasis hutan rakyat.

4. Kebijakan Daerah yang Mendukung

Pemerintah Kabupaten Tebo telah mendorong penggunaan aspal karet rakyat untuk jalan daerah-kebijakan ini membuka pasar baru dan meningkatkan konsumsi karet lokal.

5. Potensi Agroforestri dan Diversifikasi Tanaman

Petani di Tebo sudah terbiasa menanam tanaman campuran seperti pisang, kopi, dan kayu cepat tumbuh, yang bisa dikembangkan dalam sistem hutan rakyat berbasis karet.

B. Weaknesses (Kelemahan)

1. Produktivitas Rendah dan Tanaman Tua

Sebagian besar kebun karet telah melewati usia produktif (>20 tahun) dan menggunakan bibit non-klonal, menyebabkan hasil lateks rendah.

2. Mutu Bokar (Bahan Olahan Karet Rakyat) Buruk

Kadar air tinggi, KKK rendah, dan proses pengolahan tidak standar menyebabkan harga jual di tingkat petani rendah.

3. Kelembagaan Petani Lemah

Sebagian besar kelompok tani belum memiliki struktur organisasi dan koperasi pemasaran yang kuat.

4. Akses Permodalan Terbatas

Tidak banyak petani yang memiliki akses ke lembaga keuangan formal atau program replanting bersubsidi.

5. Keterbatasan Penyuluhan dan Pendampingan Teknis

Rasio penyuluh terhadap petani masih rendah; pengetahuan petani tentang teknologi karet modern dan konservasi tanah masih minim.

C. Opportunities (Peluang)

1. Program Nasional dan Daerah Perhutanan Sosial & HTR

Pemerintah pusat menargetkan 12,7 juta ha perhutanan sosial, termasuk

skema HTR, memberikan peluang legalitas dan bantuan teknis bagi masyarakat.

2. Peningkatan Konsumsi Domestik Karet

Program penggunaan aspal karet oleh Kementerian PUPR dan pemerintah daerah membuka pasar baru bagi karet rakyat.

3. Dukungan Lembaga Pendamping dan Donor

Lembaga seperti KKI Warsi, ICRAF, dan CIFOR aktif memberikan pelatihan agroforestri, konservasi lahan, dan peningkatan kapasitas petani di Tebo.

4. Potensi Pasar Hijau dan Skema Karbon

Hutan rakyat berbasis karet dapat berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon, membuka peluang untuk skema payment for ecosystem services (PES) dan carbon credit.

5. Peluang Kemitraan Industri

Adanya potensi kerja sama dengan industri crumb rubber dan BUMN infrastruktur (melalui penggunaan karet rakyat untuk aspal) dapat memperluas rantai nilai.

D. Threats (Ancaman)

1. Fluktuasi Harga Karet Global

Harga karet sangat dipengaruhi pasar internasional (Tokyo Commodity Exchange, Singapura), sehingga pendapatan petani tidak stabil.

2. Alih Fungsi Lahan ke Kelapa Sawit

Banyak petani berpindah ke sawit karena masa panen cepat dan pendapatan lebih stabil, sehingga luas kebun karet menurun.

3. Degradasi Ekosistem dan Erosi Lahan

Pengelolaan kebun tanpa konservasi tanah dan penggunaan pestisida berlebihan dapat menurunkan kualitas lingkungan.

4. Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

Intensitas hujan yang tinggi menghambat penyadapan dan mempengaruhi produktivitas lateks.

5. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Transportasi

Beberapa sentra karet di pedesaan sulit dijangkau, meningkatkan biaya logistik dan menurunkan daya saing produk.

3. Matriks SWOT Kabupaten Tebo

Internal	Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	1. Luas kebun rakyat dan pengalaman petani. 2. Dukungan kebijakan daerah (aspal karet). 3. Potensi agroforestri tinggi.	Strategi SO - Kembangkan <i>HTR karet-agroforestri</i> berbasis klon unggul. - Kemitraan petani–industri untuk aspal karet. - Program sertifikasi dan pemasaran langsung (UPPB).	Strategi ST - Manfaatkan dukungan kebijakan lokal untuk menahan alih fungsi lahan. - Diversifikasi tanaman untuk mengurangi dampak fluktuasi harga.
Kelemahan (W)	1. Produktivitas rendah. 2. Mutu bokar rendah. 3. Kelembagaan lemah.	Strategi WO - Replanting dengan bantuan pemerintah dan lembaga donor. - Pelatihan mutu bokar dan pembentukan UPPB. - Penguatan kelembagaan koperasi HTR.	Strategi WT - Perlindungan kebun karet melalui regulasi tata guna lahan. - Akses pembiayaan replanting untuk mengurangi tekanan konversi.

4. Interpretasi dan Arah Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dirumuskan arah strategi pengembangan sebagai berikut:

1. Strategi Agresif (SO Strategy)

Memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal.

- Fokus pada peningkatan produktivitas melalui replanting dengan klon unggul.
- Memperluas sistem agroforestri dan integrasi HTR berbasis karet.
- Membangun kemitraan dengan industri hilir (aspal karet, crumb rubber).

2. Strategi Diversifikasi (ST Strategy)

Menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal.

- Diversifikasi komoditas dalam sistem hutan rakyat (karet + kopi/sengon).
- Mendorong kebijakan daerah untuk stabilisasi harga karet.
- Meningkatkan ketahanan lingkungan dan konservasi lahan.

3. Strategi Turnaround (WO Strategy)

Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

- Penguatan kapasitas petani dan kelompok HTR melalui pelatihan teknis.
- Pengembangan lembaga keuangan mikro untuk replanting.
- Kolaborasi dengan lembaga riset untuk transfer teknologi karet unggul.

4. Strategi Defensif (WT Strategy)

Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman eksternal.

- Penguatan regulasi tata guna lahan untuk mencegah konversi ke sawit.
- Stabilisasi harga melalui sistem informasi pasar dan kontrak penjualan.
- Program rehabilitasi dan konservasi lahan untuk mencegah degradasi.

5. Hasil Sintesis Analisis SWOT

Dari hasil analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa:

- Posisi strategis Kabupaten Tebo berada pada kuadran “agresif-progresif (SO)”, artinya wilayah ini memiliki kekuatan internal yang besar (lahan luas, pengalaman petani, dukungan kebijakan) serta peluang eksternal yang signifikan (program nasional, pasar aspal karet).
- Fokus utama pengembangan jangka menengah (2025–2030) adalah rejuvenasi kebun rakyat, penguatan kelembagaan UPPB/koperasi HTR, dan pengembangan agroforestri produktif.
- Dalam jangka panjang, arah pengembangan diarahkan pada transformasi ekonomi hijau berbasis hutan rakyat yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan hutan rakyat berbasis karet di Kabupaten Tebo memiliki potensi besar untuk menjadi model pengelolaan hutan rakyat produktif di Sumatera. Dengan kekuatan internal yang signifikan, peluang dukungan kebijakan nasional, dan kelembagaan masyarakat yang terus tumbuh, strategi yang tepat akan membawa manfaat ganda:

1. Peningkatan ekonomi petani karet rakyat,
2. Konservasi sumber daya hutan rakyat, dan
3. Kontribusi terhadap pengurangan emisi karbon serta ketahanan iklim daerah.

REKOMENDASI TINDAKAN DAN IMPLEMENTASI STRATEGI

Rekomendasi tindakan ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan utama yang dihadapi petani karet rakyat di Kabupaten Tebo — yaitu rendahnya produktivitas, lemahnya kelembagaan, kualitas produk yang tidak seragam, dan ketergantungan pada pasar tradisional — dengan pendekatan terpadu dan berkelanjutan.

Strategi implementasi disusun berdasarkan empat pilar utama:

1. Peningkatan teknis dan produktivitas
2. Penguatan kelembagaan dan sumber daya manusia
3. Pengembangan pasar dan nilai tambah
4. Kebijakan, pendanaan, dan integrasi lingkungan

1. Pilar I – Peningkatan Teknis dan Produktivitas

a. Program Rejuvenasi (Peremajaan) Kebun Karet Rakyat

Tujuan: Mengganti tanaman tua dan tidak produktif dengan klon unggul untuk meningkatkan hasil lateks dan efisiensi lahan.

Langkah implementasi:

1. Inventarisasi dan peta kebun tua oleh Dinas Perkebunan bersama kelompok tani/HTR menggunakan GIS (Geographic Information System).
2. Pengadaan bibit unggul bersertifikat (PB 260, IRR 118, RRIM 600) melalui unit pembibitan daerah.
3. Skema pembiayaan replanting:
 - Dana hibah dari APBD/APBN untuk bibit dan pupuk.
 - Skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) berbunga rendah melalui Bank BRI, BPD, dan Koperasi.
4. Penerapan sistem tumpangsari (intercropping) dengan tanaman cepat panen seperti jagung, pisang, jahe, dan kopi selama masa belum menghasilkan (TBM).
5. Monitoring pertumbuhan dilakukan setiap 6 bulan oleh penyuluh lapangan dan kelompok tani.

Target: Replanting 10.000 ha kebun tua dalam lima tahun (2025 – 2030).

b. Penerapan Good Agricultural Practices (GAP)

Tujuan: Meningkatkan kualitas budidaya, memperpanjang umur produktif tanaman, dan menjaga kesuburan tanah.

Kegiatan utama:

- Pelatihan teknik penyadapan sesuai standar (sayatan miring, kedalaman maksimal 1 mm, rotasi dua hari sekali).
- Penggunaan pupuk berimbang dan bahan organik (kompos, pupuk kandang).
- Penerapan *cover crops* (*Calopogonium mucunoides*, *Mucuna bracteata*) untuk konservasi tanah.
- Penggunaan teknologi sederhana seperti *rain guard* untuk mencegah kehilangan getah saat musim hujan.

Indikator keberhasilan: Produktivitas meningkat hingga $\geq 1,5$ ton karet kering/ha/tahun dan mutu BOKAR (KKK > 55%).

c. Pengembangan Agroforestri Karet

Tujuan: Diversifikasi pendapatan petani dan peningkatan fungsi ekologis hutan rakyat.

Model implementasi:

- Karet + Sengon + Kopi/Pisang: Tanaman kayu cepat tumbuh dan tanaman pangan sebagai sumber pendapatan tambahan.
- Karet + Tanaman Konservasi: Menanam legum, gamal, dan kaliandra untuk konservasi tanah serta sumber pakan ternak.
- Karet + Tanaman Obat atau Rempah: Diversifikasi produk bernilai tinggi (jahe, kunyit, kapulaga).

Pendamping teknis: Dinas Kehutanan, KKI Warsi, Balai Penelitian Karet Sembawa, dan Universitas Jambi.

2. Pilar II – Penguatan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia

a. Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan Petani

Tujuan: Meningkatkan posisi tawar dan efisiensi rantai pasok melalui organisasi ekonomi berbasis petani.

Langkah-langkah:

1. Fasilitasi pembentukan Koperasi HTR atau Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) di setiap kecamatan sentra karet.
2. Pelatihan manajemen koperasi, pembukuan, dan tata kelola transparan.
3. Penguatan kemitraan antara koperasi/UPPB dengan pabrik crumb rubber dan industri pengguna aspal karet.
4. Pengembangan forum komunikasi petani karet rakyat tingkat kabupaten sebagai wadah advokasi dan informasi pasar.

Indikator:

- Minimal 20 koperasi/UPPB aktif pada tahun 2030.
- 80% petani bergabung dalam kelembagaan formal.

b. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Tujuan: Meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, dan kewirausahaan petani.

Kegiatan:

- Pelatihan penyadapan, pengolahan BOKAR, dan pemeliharaan kebun.
- Kursus agroforestri, konservasi lahan, dan pengelolaan HTR.

- Pelatihan digitalisasi pemasaran: penggunaan aplikasi harga karet dan e-commerce pertanian.
- Program “Sekolah Lapang Karet Rakyat (SLKR)” dengan sistem *learning by doing*.

Lembaga pelaksana: Dinas Pertanian dan Perkebunan, penyuluh lapangan, dan perguruan tinggi lokal.

3. Pilar III – Pengembangan Pasar dan Nilai Tambah

a. Optimalisasi Rantai Pasok dan Pemasaran Bokar

Masalah utama: Petani menjual melalui tengkulak dengan harga rendah karena keterbatasan informasi dan fasilitas pengolahan.

Solusi strategis:

1. Mendirikan UPPB dan gudang pengumpulan bersama di tingkat desa atau kecamatan.
2. Penerapan sistem lelang terbuka untuk penentuan harga BOKAR sesuai mutu dan kadar kering.
3. Kontrak kemitraan (offtake agreement) antara koperasi dengan industri crumb rubber, ban, atau aspal karet.
4. Transparansi harga melalui sistem informasi digital (SMS Center Harga Karet Tebo atau aplikasi “e-Karet”).

Dampak yang diharapkan: Harga jual petani meningkat 15–25%, margin pedagang berkurang, dan pendapatan lebih stabil.

b. Pengembangan Industri Hilir dan Nilai Tambah Lokal

Tujuan: Meningkatkan konsumsi karet dalam negeri dan nilai tambah ekonomi daerah.

Langkah implementasi:

- Mendorong industri aspal karet rakyat sebagai proyek percontohan di Kabupaten Tebo.
- Pengembangan UMKM berbasis lateks seperti sandal karet, keset, mainan anak, dan sarung tangan.
- Promosi produk “karet hijau” (green rubber) untuk pasar berkelanjutan.
- Kolaborasi antara Pemkab Tebo, universitas, dan BUMN dalam riset produk turunan karet.

4. Pilar IV – Kebijakan, Pendanaan, dan Integrasi Lingkungan

a. Dukungan Kebijakan Pemerintah Daerah

Kebijakan yang perlu dikembangkan:

1. Peraturan Daerah (Perda) Hutan Rakyat Berkelanjutan yang mengatur zonasi, konservasi, dan hak kelola petani.
2. Rencana Aksi Daerah (RAD) Pengembangan Karet Rakyat 2025–2035 sebagai pedoman lintas sektor.
3. Insentif fiskal daerah bagi petani atau kelompok yang melakukan replanting dan konservasi tanah (misalnya potongan pajak lahan produktif).
4. Simplifikasi izin HTR agar kelompok masyarakat mudah mengakses legalitas pengelolaan hutan produksi.

b. Skema Pembiayaan dan Kemitraan Multi-Pihak

Sumber pendanaan potensial:

- **APBN/APBD:** Program peremajaan dan bantuan saprodi.
- **Dana Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) – KUMKM** untuk koperasi petani.
- **CSR perusahaan perkebunan dan industri karet** di Jambi.
- **Skema pembiayaan hijau (green financing)** dan kredit karbon (carbon offset) untuk hutan rakyat agroforestri.

Implementasi kolaboratif:

Melibatkan pemerintah daerah, perbankan, lembaga donor, perguruan tinggi, dan swasta dalam satu forum koordinasi “Tebo Green Rubber Partnership”.

c. Integrasi Fungsi Lingkungan dan Adaptasi Perubahan Iklim

Program yang direkomendasikan:

1. Penerapan pola konservasi lereng dan sempadan sungai di area kebun karet rakyat.
2. Rehabilitasi lahan kritis dengan kombinasi tanaman karet dan pohon lokal (meranti, jelutung, medang).
3. Monitoring karbon dan sertifikasi carbon stock untuk potensi perdagangan karbon sukarela (voluntary carbon market).

4. Pelatihan mitigasi risiko iklim bagi petani (drainase, diversifikasi tanaman, sistem irigasi sederhana).

5. Matriks Implementasi Strategi dan Indikator Kinerja

Pilar/ Program Utama	Tujuan	Indikator Kinerja (2025–2030)	Penanggung Jawab Utama
Replanting & Klon Unggul	Meningkatkan produktivitas kebun rakyat	10.000 ha diremajakan, produktivitas $\geq 1,5$ ton/ha/tahun	Dinas Perkebunan, Koperasi, Petani
Pelatihan GAP & SLKR	Transfer teknologi penyadapan & pengolahan	2.000 petani terlatih GAP & mutu bokar	Dinas Pertanian, Balai Penelitian Karet
Penguatan Kelembagaan	Membentuk koperasi dan UPPB	20 koperasi aktif & tersertifikasi	Dinas Koperasi, Penyuluh
Pengembangan Pasar	Pemasaran langsung & transparan	Harga petani naik $\geq 20\%$, 70% bokar dijual lewat UPPB	Dinas Perdagangan, Koperasi
Industri Hilir	Konsumsi karet lokal meningkat	1 unit pabrik crumb rubber lokal, 5 UMKM karet aktif	Pemkab Tebo, Swasta
Kebijakan & Lingkungan	Tata kelola berkelanjutan	Perda & RAD disahkan, konservasi 2.000 ha lahan miring	Pemda, KLHK, LSM

6. Tahapan Implementasi (Roadmap 2025–2035)

Tahap	Periode	Fokus Utama	Hasil yang Diharapkan
Tahap I	2025–2027	Persiapan dan pilot project (replanting 3.000 ha, pembentukan 5 UPPB)	Terbentuk kelembagaan kuat, bibit unggul tersedia
Tahap II	2028–2030	Ekspansi dan integrasi agroforestri, industri aspal karet	Produktivitas meningkat, harga stabil
Tahap III	2031–2035	Penguatan pasar ekspor & skema	Ekosistem hutan rakyat lestari, ekonomi hijau tercapai

		karbon	
--	--	--------	--

7. Implikasi dan Dampak yang Diharapkan

1. Ekonomi:

- Pendapatan petani meningkat 25–40% dibandingkan sebelum replanting.
- Terbentuk rantai nilai lokal yang menguntungkan.

2. Sosial:

- Kelembagaan petani lebih kuat dan transparan.
- Terjadi peningkatan kapasitas SDM di pedesaan.

3. Lingkungan:

- Tutupan hutan rakyat meningkat.
- Erosi lahan berkurang, keanekaragaman hayati meningkat.
- Berkontribusi terhadap penurunan emisi karbon regional.

KESIMPULAN

Pengembangan hutan rakyat berbasis tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) di Kabupaten Tebo memiliki potensi besar sebagai strategi pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Karet rakyat telah menjadi komoditas utama yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat, namun produktivitasnya masih rendah akibat usia tanaman tua, penggunaan bibit non-klonal, serta lemahnya kelembagaan dan akses pasar.

Melalui analisis SWOT, posisi strategis Kabupaten Tebo berada pada kuadran agresif-progresif, yang berarti memiliki kekuatan sumber daya alam, dukungan kebijakan daerah, serta peluang pengembangan melalui program perhutanan sosial dan pasar domestik seperti aspal karet. Strategi pengembangan diarahkan pada empat pilar utama, yaitu peningkatan produktivitas melalui replanting dan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), penguatan kelembagaan petani dan koperasi, pengembangan pasar dan industri hilir berbasis nilai tambah, serta dukungan kebijakan daerah yang berpihak pada petani dan konservasi lingkungan.

Implementasi strategi ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas

karet hingga lebih dari 1,5 ton per hektare per tahun, memperkuat posisi tawar petani melalui kelembagaan ekonomi yang solid, serta mendorong tumbuhnya industri hilir karet di tingkat lokal. Secara sosial, strategi ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas sumber daya manusia pedesaan; secara lingkungan, dapat menjaga tutupan hutan rakyat, mengurangi degradasi lahan, serta berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim melalui sistem agroforestri karet. Dengan demikian, pengembangan hutan rakyat berbasis karet di Kabupaten Tebo tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga merupakan upaya membangun ekonomi hijau pedesaan yang mengintegrasikan tiga aspek utama pembangunan berkelanjutan: ekonomi rakyat (profit), kemandirian sosial (people), dan kelestarian lingkungan (planet)

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Sembawa. (2022). *Panduan Budidaya dan Pemeliharaan Tanaman Karet Rakyat*. Pusat Penelitian Karet Indonesia, Palembang.
- BPS Kabupaten Tebo. (2023). *Kabupaten Tebo dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. (2023). *Laporan Tahunan Produksi dan Produktivitas Karet Rakyat Provinsi Jambi Tahun 2023*. Jambi: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL). (2022). *Pedoman Umum Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat (HTR)*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.
- ICRAF Indonesia. (2022). *Model Agroforestri untuk Rehabilitasi Hutan Rakyat dan Peningkatan Pendapatan Petani*. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Roadmap Peningkatan Produktivitas dan Daya Saing Karet Nasional 2021–2030*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- KKI Warsi. (2023). *Laporan Pendampingan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan Agroforestri di Kabupaten Tebo*. Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia WARSI.

- Lubis, A. M., & Siregar, H. (2020). *Peningkatan Produktivitas Karet Rakyat melalui Klon Unggul dan Praktik Budidaya Berkelanjutan*. *Jurnal Perkebunan dan Kehutanan Tropika*, 10(2), 112–126.
- Nurdin, E., & Yuliana, R. (2021). *Analisis Ekonomi Usahatani Karet Rakyat di Provinsi Jambi*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 187–198.
- Pusat Penelitian Karet. (2020). *Teknologi Budidaya Karet Unggul untuk Perkebunan Rakyat*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Rinaldi, T., & Susanto, E. (2022). *Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Karet Rakyat di Sumatera Bagian Tengah*. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 8(1), 45–59.
- Slamet, D., & Wibisono, S. (2024). *Kinerja Produksi dan Kualitas Bokar pada Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi*. *Jurnal Penelitian Perkebunan*, 15(1), 55–67.
- Soedomo, S., & Wahyuni, E. (2019). *Peran Agroforestri dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardi, T., & Haryanto, F. (2022). *Peluang Pemanfaatan Aspal Karet untuk Infrastruktur Jalan di Daerah*. *Jurnal Teknologi Material dan Infrastruktur*, 5(2), 78–92.
- Susilo, D., & Arifin, Z. (2020). *Analisis SWOT dalam Pengembangan Komoditas Perkebunan Unggulan Daerah*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 12(4), 321–335.
- Warsito, B., & Setiawan, A. (2021). *Pemberdayaan Petani Karet melalui Kemitraan dan Kelembagaan Ekonomi Rakyat di Jambi*. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 14(2), 95–108.